

## **IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA: UNDERSTANDING BY DESIGN, BERDIFERENSIASI, DAN DEEP LEARNING**

Alan Mustapa<sup>1</sup>, Kamal Ramadhani<sup>2</sup>, Lutfiani Puspita Dewi<sup>3</sup>, Nina Oktarina<sup>4</sup>, Joko Widodo<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>PE FEB Universitas Negeri Semarang

<sup>1</sup>[alanmustapa30@students.unnes.ac.id](mailto:alanmustapa30@students.unnes.ac.id),

<sup>2</sup>[kamalramadhani75@students.unnes.ac.id](mailto:kamalramadhani75@students.unnes.ac.id), <sup>3</sup>[luthfiani58@students.unnes.ac.id](mailto:luthfiani58@students.unnes.ac.id),

<sup>4</sup>[ninaoktarina@mail.unnes.ac.id](mailto:ninaoktarina@mail.unnes.ac.id), <sup>5</sup>[jokowidodo@mail.unnes.ac.id](mailto:jokowidodo@mail.unnes.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The independent curriculum began to be implemented in the 2022/2023 school year, starting from kindergarten to high school / equivalent levels. Although this curriculum has been running for about three years, there are still obstacles, such as teachers who do not understand the essence of independent learning, schools that have just implemented the independent curriculum, and teachers' constraints in designing learning models and media. This study aims to examine the implementation of learning approaches in the independent curriculum, namely understanding by design, differentiation, and deep learning. This research uses the systematic literature review method, which is carried out by determining the research question, namely how the implementation of the learning approach in the independent curriculum (understanding by design, differentiated, and deep learning). A total of 30 articles and books were selected according to the research criteria, such as the year of publication and suitability to the research focus. The results showed that the implementation of the independent curriculum learning approach consisting of understanding by design, differentiation, and deep learning has not been evenly implemented in educational units, especially the understanding by design and deep learning approaches. The implementation of a learning approach that is quite emphasized in the independent curriculum is the differentiated approach which shows that this approach is able to improve the learning process and improve learning outcomes. However, the obstacle that occurs is that teachers only understand the concept, without understanding its components.*

*Keywords: independent curriculum 1, understanding by design 2, differentiated, deep learning 3*

### **ABSTRAK**

Kurikulum merdeka mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023, mulai dari jenjang TK hingga SMA/Sederajat. Meskipun kurikulum ini sudah berjalan sekitar tiga tahun, namun masih terdapat kendala, seperti guru yang belum memahami

esensi merdeka belajar, sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka, dan kendala guru dalam merancang model dan media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendekatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka, yaitu *understanding by design*, berdiferensiasi, dan *deep learning*. Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review*, yang dilakukan dengan menentukan pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana implementasi pendekatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka (*understanding by design*, berdiferensiasi, dan *deep learning*). Sebanyak 30 artikel dan buku telah diseleksi sesuai dengan kriteria penelitian, seperti tahun penerbitan dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan pembelajaran kurikulum merdeka yang terdiri dari *understanding by design*, berdiferensiasi, dan *deep learning* belum secara merata diterapkan di satuan pendidikan, khususnya pendekatan *understanding by design* dan *deep learning*. Implementasi pendekatan pembelajaran yang cukup ditekankan dalam kurikulum merdeka adalah pendekatan berdiferensiasi yang menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar. Meskipun demikian, kendala yang terjadi adalah guru yang hanya memahami secara konsep, tanpa memahami komponen-komponennya.

Kata Kunci: kurikulum merdeka 1, *understanding by design* 2, diferensiasi, *deep learning* 3

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses panjang mengubah sikap dan tata laku individu atau kelompok, guna memperoleh kedewasaan yang ditandai dengan perubahan pola pikir dan perilaku positif. Ki Hajar Dewantara telah mengemukakan bahwa, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segala kelebihan yang ada pada siswa, supaya mereka dapat memperoleh manfaat dan kenyamanan hidup sebagai manusia itu sendiri serta berdampak terhadap lingkungannya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun

2003 Pasal 3 menyebutkan, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggungjawab, dan menjadi warga negara yang demokratis (Pemerintah Pusat, 2003). Amanat undang-undang tersebut, merupakan peta jalan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai acuan kementerian dan lembaga terkait dalam perumusan kurikulum nasional.

Tujuan pendidikan hendaknya dicapai semaksimal mungkin sesuai dengan harapan yang tertuang di dalam amanat konstitusi. Sehingga, dibutuhkan kurikulum nasional sebagai regulasi operasional di lapangan. Di Indonesia berdasarkan catatan sejarah terus melakukan pergantian kurikulum demi mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan, hampir sekitar sebelas kurikulum pernah diterapkan, dan yang menjadi kurikulum kesebelas yaitu kurikulum merdeka. Hadirnya kurikulum merdeka salah satu diantaranya yaitu, potret mutu pendidikan yang masih tergolong rendah, hal ini berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan potret mutu pendidikan di Indonesia dari tahun 2000-2018 memperlihatkan bahwa perluasan akses pendidikan terbilang cukup baik, jika dipresentasikan di tahun 2000 partisipasi siswa bersekolah sekitar 39%, sedangkan di tahun 2018 meningkat 85%. Dari hasil partisipasi siswa bersekolah belum berbanding lurus dengan meningkatnya capaian hasil belajar siswa, skor pada tahun 2018 untuk kemampuan membaca, matematika,

dan sains yaitu 371, 379, dan 376 (OECD, 2019)

Selain hasil PISA di atas, masa Pandemi Covid-19 menjadi cikal bakal lahirnya kurikulum merdeka. Pada masa pandemi masyarakat diharuskan melakukan segala aktivitasnya dari rumah, begitu juga dengan satuan pendidikan yang tadinya proses pembelajaran dilakukan secara luring berganti menjadi daring, akibatnya dunia pendidikan tanah air kehilangan pembelajaran (*learning loss*). Kurikulum 2013 (K13) juga menjadi salah satu sebab lahirnya kurikulum merdeka. Hal ini karena, K13 dianggap belum mampu mengatasi masalah pembelajaran yang muncul pada saat pandemi. Berdasarkan hasil penelitian (Nurjanah, 2019) aspek penilaian guru masih kesulitan dalam memasukan nilai pada aplikasi raport, kesulitan belajar siswa dan pengadaan media pembelajaran Zahrawati & Ramadani, (2021). Zahrawati & Ramadani, (2021) pada masa pandemi covid-19, guru kesulitan mencapai tujuan pembelajaran, materi pembelajaran yang kurang maksimal, sarana, dan prasarana kurang memadai, kurang terampil dalam mengoperasikan

teknologi pembelajaran, serta kesulitan dalam melakukan penilaian kepada siswa. Tidak hanya guru, siswa pun mengalami kesulitannya sendiri, yaitu; lingkungan belajar yang tidak kondusif, kesulitan memahami materi, fasilitas belajar kurang memadai, dan menurunnya minat belajar. Sedangkan yang dihadapi oleh orang tua, yaitu; beban ekonomi yang bertambah dan kesulitan mendampingi anak dalam proses belajar. Gumilar et al., (2023) kurikulum 2013 memiliki beberapa kekurangan; kurangnya pemahaman dan persiapan guru, keterbatasan dalam pengembangan pendidikan karakter, serta kesulitan dalam penerapan secara konsisten di kelas.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan, lahirnya kurikulum merdeka memberikan solusi atas permasalahan yang ada di dalam dunia pendidikan. Kurikulum merdeka menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) adalah kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat, siswa dan siswi dapat memilih mata pelajaran yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya (Susilowati, 2022). Di dalam kurikulum merdeka yang perlu

dipahami oleh satuan pendidikan adalah mengubah paradigma yang tadinya materi harus diselesaikan pada kelas tertentu, berubah menjadi capaian kompetensi siswa, sehingga guru akan lebih fokus pada konten yang diberikan pada proses pembelajaran. Akan tetapi, dalam penerapannya masih terdapat beberapa kendala. Susilowati (2022) implementasi kurikulum merdeka terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikannya diantaranya, yaitu; 1) pemahaman esensi merdeka belajar, 2) kebiasaan metode ceramah, 3) hal teknis, guru kesulitan untuk pembuatan modul ajar. Arifiani & Umami (2023) problematika yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum merdeka, yaitu; 1) kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep dan tujuan kurikulum merdeka, 2) kurang siapnya guru dan siswa dalam pembelajaran terdiferensiasi, 3) kurangnya pemahaman dalam luasnya perangkat terbuka. Marlensi et al., (2024) kendala yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka; 1) kurangnya kemampuan guru dalam membuat modul terbuka, 2)

kurangnya inovasi metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), 3) diferensiasi pembelajaran.

Berangkat dari latar belakang di atas, umumnya problematika dalam implementasi kurikulum merdeka didasari oleh paradigma guru dan siswa dalam memandang konsep merdeka belajar. Merdeka belajar menjadi konsep dalam kurikulum merdeka yang harus dipahami secara utuh dan maksimal oleh guru agar dalam proses implementasinya berjalan dengan baik serta sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika paradigma guru belum mampu memahami esensi merdeka belajar, bagaimana bisa guru merancang pembelajaran yang lebih bermakna? Sehingga hal ini akan memengaruhi pemilihan metode dan pendekatan dalam pembelajaran. Akibatnya pembelajaran yang terus berlanjut di dalam kelas tidak ada yang berubah, hanya perubahan nama antara satu kurikulum ke kurikulum lain. Oleh karena itu, paradigma guru dalam implementasi kurikulum merdeka harus berubah, hal ini akan memudahkan guru dalam merancang metode atau pendekatan

pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendekatan pembelajaran kurikulum merdeka yang terdiri dari *understanding by design*, berdiferensiasi, dan *deep learning*. Ketiga pendekatan ini menjadi ciri khas dari kurikulum merdeka. Akan tetapi, dalam pengimplementasiannya banyak kendala yang ditemui di lapangan sebagaimana hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, dari berbagai artikel ilmiah yang membahas terkait problematika implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan khususnya kesulitan guru dalam merancang metode atau pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna. Sehingga artikel ini, menjadi referensi guru dalam merancang metode atau pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, tidak hanya itu, tujuan lain penulisan artikel ini untuk memberikan masukan kepada pemerintah agar menjadi bahan evaluasi untuk terus membenahi kurikulum nasional demi mewujudkan cita-cita bangsa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *systematic literature review* (SLR) yang dilakukan pada Bulan Februari-April 2025. Menurut Perera et al. (2014) SLR adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengoleksi, mengidentifikasi, dan menganalisis secara kritis dari studi penelitian yang tersedia, seperti artikel, prosiding, buku, dan disertasi melalui prosedur yang sistematis. Prosedur sistematis dapat dimulai dari penentuan pertanyaan penelitian ini, yaitu “bagaimana implementasi pendekatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka (*understanding by design, deep learning, dan berdiferensiasi*)”. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, maka kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian artikel adalah dengan memasukkan kata kunci “implementasi *deep learning* sekolah”, “implementasi pendekatan *berdiferensiasi*”, dan “implementasi *understanding by design*”. Penelitian ini bersumber dari artikel dari *google scholar* yang terindeks SINTA dan GARUDA, serta buku pendukung, khususnya yang berasal dari lembaga pemerintah. Artikel-artikel yang ditemukan diseleksi dan dipilih

dengan kategori lima tahun terakhir dan ditemukan 30 artikel yang layak dianalisis. Kerangka kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah PICO (*Population, Intervention, Comparison, Outcome*) tanpa adanya pembandingan. Tabel 1 menunjukkan beberapa penelitian yang mendukung adanya implementasi pendekatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Pendekatan Understanding by Design**

Dalam metode pembelajaran konvensional, guru biasanya merancang langkah-langkah kegiatan terlebih dahulu, kemudian menentukan metode penilaian. Namun, dalam implementasi UbD, perancangan dimulai dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, menentukan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilannya, dan barulah menyusun kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan ini dikenal sebagai backward design atau perancangan mundur (Wiggins & McTighe, 2005).

1. Menentukan Hasil yang Diharapkan

Dalam konsep Understanding by Design (UbD), terdapat istilah transfer, yang mengacu pada perancangan tujuan pembelajaran agar pengetahuan yang diperoleh siswa dapat diterapkan dalam berbagai konteks, baik di luar topik atau mata pelajaran yang sedang dipelajari, maupun dalam kehidupan sehari-hari (Ramli & Argaswari, 2023). Untuk memastikan transfer pengetahuan ini, pendidik perlu merumuskan tujuan pembelajaran menggunakan kata kerja operasional yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya berpikir kritis, seperti menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, membandingkan, dan membedakan (Usfira et al., 2024). Tujuan yang dirancang dengan baik akan menjadi dasar dalam menentukan asesmen, strategi pembelajaran, pemilihan materi, serta model dan metode pembelajaran yang tepat. Namun, karena keterbatasan waktu dan banyaknya materi yang tersedia, perlu adanya seleksi prioritas terhadap konten yang akan diajarkan. Oleh karena itu, tahap ini menekankan pentingnya kejelasan dalam menentukan fokus utama pembelajaran.

## 2. Menetapkan Bukti Penilaian

Pendekatan desain mundur menekankan pentingnya merancang penilaian terlebih dahulu sebelum menyusun materi atau aktivitas pembelajaran. Fokus utama bukan hanya sekadar menyampaikan konten atau menyusun serangkaian tugas, tetapi lebih kepada bagaimana membuktikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan (Adi et al., 2024). Oleh karena itu, guru dan pengembang kurikulum perlu berpikir sebagai seorang penilai dengan mempertimbangkan sejak awal bagaimana mereka akan mengukur pemahaman siswa. Penilaian yang harus dipersiapkan mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Instrumen penilaian dapat berupa tes, proyek, presentasi, atau tugas lainnya yang menunjukkan sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Gunartha et al., 2024).

## 3. Merencanakan Pembelajaran

Setelah hasil yang diharapkan dan bukti penilaian telah ditentukan, langkah selanjutnya adalah merancang strategi pengajaran yang paling efektif. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan, diperlukan perencanaan yang

sistematis dan strategis. Perencanaan ini mencakup pemilihan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, penyusunan urutan materi yang logis dan progresif, serta pemanfaatan berbagai sumber belajar yang relevan dengan topik yang dipelajari (Setiyawati et al., 2023). Dengan demikian, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara terstruktur tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Adapun beberapa pertanyaan kunci yang harus dipertimbangkan dalam tahap ini, meliputi:

- ✚ Pengetahuan dan keterampilan apa yang perlu dimiliki siswa agar mereka dapat mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan?
- ✚ Aktivitas apa yang dapat membantu siswa memperoleh pemahaman dan keterampilan tersebut?
- ✚ Materi apa yang perlu diajarkan secara eksplisit, dan bagaimana cara penyampaiannya yang paling efektif?
- ✚ Sumber daya serta bahan ajar apa yang paling sesuai untuk

mendukung pencapaian tujuan pembelajaran?

### **Implementasi Pendekatan Berdiferensiasi**

Hanafiah et al., (2024) pembelajaran berdiferensiasi hendaknya dipersiapkan secara jelas oleh guru. Guru terlebih dahulu haruslah memahami prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi, memahami kebutuhan belajar siswa dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih beragam. Sehingga, tahapan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan secara utuh melalui pelaksanaan fungsi manajemen pembelajaran, terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di rancang oleh guru mata pelajaran, yang terdiri dari; rumusan tujuan pembelajaran, asesmen diagnostik, pemilihan dan penetapan strategi pembelajaran yang beragam, pengembangan bahan ajar dan pengembangan instrument penilaian. Budiono & Hatip (2023), menemukan bahwa terdapat jenis asesmen yang digunakan dalam kurikulum merdeka yakni, asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen

diagnostik dilakukan sebelum masuk pada lingkup pembelajaran untuk menentukan profil gaya belajar siswa. Hal ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yani et al. (2023) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik untuk menentukan profil gaya belajar siswa berpengaruh baik dalam pembelajaran berdiferensiasi. Asesmen diagnostik atau asesmen sebelum pembelajaran berkaitan dengan pemetaan gaya belajar, minat, dan pengetahuan awal peserta didik agar guru dapat melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Nurazijah et al. (2023) melalui pembelajaran berdiferensiasi diharapkan siswa dapat berkonsentrasi akan potensi dan keterampilan yang ia miliki, tugas guru sebagai pamong memfasilitasi siswa dengan cara di bina dan di bimbing serta di motivasi agar siswa dapat memaksimalkan potensi dan dan keterampilan yang ada pada dirinya.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat terpenuhi jika asesmen awal dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dengan melihat berbagai karakter dan gaya belajar siswa, guru harus mampu merancang pembelajaran sebagaimana hasil dari asesmen

awalnya. Hasil asesmen ini bukan untuk dimasukkan kedalam laporan pendidikan/hasil belajar peserta didik, melainkan sebagai kebutuhan guru untuk menyediakan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tidak hanya melihat aspek kognitifnya. Akan tetapi, guru harus melihat aspek non-kognitif atau kesiapan belajar secara psikologis, sosial, dan emosional yang dimiliki oleh peserta didik baik belajar di madrasah maupun di rumah tempat tinggal mereka, agar keseimbangan dalam merancang perangkat pembelajaran menjadi kesatuan yang kompleks. Dengan begitu, pembelajaran berdiferensiasi atau yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat terlaksanakan dengan baik. Lambat laun peningkatan hasil belajar peserta didik akan meningkat dengan sendirinya.

### **Implementasi Pendekatan *Deep Learning***

Pendekatan deep learning perlu mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan humanis dalam pembelajaran. Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru, karena guru harus memiliki pengetahuan teknologi dengan tetap berperan sebagai pembimbing siswa dalam memahami

nilai budaya dan kebutuhan siswa (Thariq, 2024). Menurut Thariq (2024), *deep learning* dapat dilakukan melalui *Project Based Learning* (PjBL) yang disesuaikan dengan konteks lokal. Implementasi *deep learning* yang maksimal dapat dilakukan dengan pengembangan fasilitas teknologi yang merata, sehingga seluruh siswa dapat mengaksesnya. Sementara itu, Latif et al. (2025) mengimplementasikan *deep learning* dengan eksplorasi konsep, diskusi, dan pemberian materi secara nyata. Perlakuan dilakukan selama dua siklus, yang mana pada penerapan *deep learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa, namun masih ditemukan siswa yang kurang memahami literasi dan numerasi. Pelaksanaan *deep learning* dilakukan mulai dari menyusun RPP, mengembangkan bahan ajar digital, dan pemilihan media digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam pelaksanaannya, perlakuan dilakukan selama dua siklus, pada siklus pertama media digital interaktif belum efektif diterapkan yang dilihat dari keaktifan dan pemahaman konsep. Pada siklus dua, media diinformasikan lebih masif, agar penggunaannya semakin efektif dalam

meningkatkan keterlibatan siswa, sehingga literasi dan numerasi meningkat.

Implementasi *deep learning* juga disampaikan oleh Natsir (2025) yang menemukan bahwa *deep learning* yang dilakukan di salah satu sekolah telah selaras dengan prinsipnya yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Menurut Natsir (2025) *deep learning* menjadi bagian dari taksonomi bloom, khususnya pada C4-C6 yang merupakan proses kognitif kemampuan berpikir tinggi (Ariyana et al., 2018). Natsir (2025) menyimpulkan bahwa kurikulum dan *deep learning* memiliki hubungan yang sangat terkait karena berfokus pada keterampilan abad 21 dan pengembangan karakter dalam proses pembelajaran. Implementasi dari *deep learning* dilakukan melalui pembagian kelompok untuk menyelesaikan permasalahan secara nyata. Melalui pembelajaran tersebut, kerjasama, komunikasi dan kolaborasi siswa akan terasah. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dengan integrasi teknologi juga menjadi langkah yang dapat dilakukan oleh

guru dalam pendekatan *deep learning*.

Yolanda et al. (2024) menggunakan metode kasus dengan pendekatan *deep learning* dalam mengukur keterampilan pemecahan masalah siswa. Pendekatan *deep learning* yang dikembangkan sesuai dengan yang ada dalam buku panduan pembelajaran mendalam oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia yang mencakup tiga aspek, yaitu *mindfull learning*, *meaningfull learning*, dan *joyfull learning* (Yolanda et al., 2024); (Suyanto et al., 2025); (Wijaya et al., 2025). Implementasi yang dilakukan oleh Yolanda et al. (2024) terdiri dari: *Mindfull learning* berkaitan dengan kesadaran adanya perbedaan karakteristik siswa yang dilakukan dengan pendalaman konsep. *Meaningfull learning* berkaitan dengan harapan siswa dapat terlibat dan berpikir selama proses pembelajaran yang dilakukan melalui penyajian dan diskusi kasus secara berkelompok. *Joyfull learning* berfokus pada upaya memberikan rasa senang kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran yang mendalam. *Joyfull learning* dilakukand engan mempresentasikan hasil

diskusi kasus dan adanya penyampaian *review* dan *feedback* oleh guru dan siswa. Berdasarkan perlakuan yang dilakukan ditemukan terjadinya peningkatan keterampilan pemecahan masalah dengan kategori “tinggi”.

Nugraha & Hasanah (2021) menemukan adanya hubungan antara pendekatan *deep learning* dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa. Pembelajaran mendalam merupakan kebalikan dari pembelajaran permukaan. Pembelajaran mendalam memang ditujukan agar siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. *Deep learning* juga dianggap sebagai pembelajaran yang terstruktur, karena aktivitas pembelajaran di susun secara sistematis agar siswa dapat berpikir secara mandiri dan yakin dalam pengambilan keputusan. Dalam praktiknya, pendekatan *deep learning* dimulai dari penjelasan konsep materi hingga dijelaskan dan dilakukan dalam praktiknya. Meskipun *deep learning* memiliki potensi yang besar untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, namun terdapat beberapa tantangan yang terjadi. Menurut Suwandi et al. (2024) *deep learning* berpotensi dalam

meningkatkan taraf berpikir siswa dengan menciptakan pembelajaran bermakna. Tantangan yang terjadi di Indonesia adalah infrastruktur yang kurang memadai, khususnya karena tidak meratanya fasilitas pada daerah terpencil, sehingga penggunaan teknologi tidak memungkinkan untuk dilakukan. Selain itu, kurikulum yang tidak kaku juga menjadi hal yang dapat meningkatkan potensi pendekatan *deep learning*.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan mengenai tiga pendekatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka, dapat disimpulkan bahwa implementasi ketiga pendekatan yaitu *understanding by design*, berdiferensiasi, dan *deep learning* belum secara merata di implementasikan oleh guru, khususnya pendekatan *understanding by design* dan *deep learning*. Hal tersebut dikarenakan dalam kurikulum merdeka pendekatan pembelajaran menekankan pada pendekatan berdiferensiasi agar guru dapat fokus mempelajari dan menerapkan satu per satu pendekatan yang termuat dalam kurikulum merdeka. Selain itu, paradigma guru haruslah berubah dari

yang awalnya ketuntasan materi harus selesai di jenjang tertentu, berubah menjadi capaian pembelajaran yang diperoleh oleh siswa. Khusus untuk pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, dari segi implementasinya sudah terbilang cukup. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berdiferensiasi dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar yang ditunjukkan dari berbagai hasil penelitian penerapan pendekatan pembelajaran dari setiap jenjang satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya dikatakan maksimal dalam penerapannya. Hal tersebut dikarenakan pemahaman terkait pendekatan berdiferensiasi hanya pemahaman konsep belaka yang belum secara menyeluruh memasukkan komponen-komponennya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adi, N. N. S., Okta, D. N., & Surata, I. K. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level (Tarl) Terintegrasi Konsep Understanding by Design (Ubd) untuk Meningkatkan

- Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Biologi. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 25(1), 157–172.  
<https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3662>
- Arifiani, I. K., & Umami, N. (2023). Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smkn 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 872–878.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Tingkat Tinggi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemdikbud.go.id>
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Urgensi penggantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155.
- Gunartha, I. W., Widiastri, D. A., & Suarsa, I. N. (2024). Implementasi Prinsip Understanding by Design (Ubd) dalam Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen: Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Era Global. *PEDALITRA IV: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 9–18.
- Hanafiah, H., Sopandi, U., & Maemunah, R. S. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SMPN 4 Ciconpet Kabupaten Garut. *JlIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 2884–2891.
- Latif, E. Y., Idrus, R., & Perdana, C. A. (2025). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Deep Learning pada Siswa Kelas IV SD Negeri 103 Kalosi. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(1), 73–84. <https://e-journal.my.id/cjpe>
- Marlensi, L., Adisel, A., & Giyarsi, G. (2024). PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN IPAS PADA KELAS IV DI MIN 01 BENGKULU. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 4877–4884.
- Natsir, S. R. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar: Studi Deskriptif Pendekatan Deep Learning dalam Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(9), 2025.
- Nugraha, M. T., & Hasanah, A. (2021). Membentuk Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Deep Learning.

- AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 15–23.
- Nurazijah, M., Lailla, S., & Rustini, T. (2023). Pendekatan Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPS sebagai Bentuk Internalisasi Konsep Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 1798–1805.
- Nurjanah, I. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran di SDN Sambongdukuh 3 Jombang. *JPGSD*, 07(07), 3818–3827.
- OECD. (2019). *Pendidikan di Indonesia belajar dari hasil PISA 2018*.
- Perera, C., Zaslavsky, A., Christen, P., & Georgakopoulos, D. (2014). Context Aware Computing for The Internet of Things: A Survey. *IEEE Communications Surveys & Tutorials*, 16(1), 414–454. <https://doi.org/10.1109/SURV.2013.042313.00197>
- Ramli, D. P. S., & Argaswari, D. P. A. D. (2023). Praktik Mengajar Understanding by Design (UbD) bagi Calon Guru Pendidikan Matematika di Universitas Sampoerna. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1492–1504. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4865>
- Setiyawati, N., Milianti, Septiani, U. R., & Titin. (2023). Analisis Pengembangan Rancangan Pembelajaran dengan Pendekatan UbD. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran (JPPP)*, 4(3), 170–174. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i3.16126>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik (JPKP)*, 2(2), 69–77.
- Suyanto, Mubarak, A. Z., Darmawan, C., Wahyudin, D., Qodir, D. A., Iskandar, H., & Wiyono, H. T. (2025). *Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Thariq, R. A. B. (2024). Implementasi Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum Deep Learning. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), 1–14. <https://doi.org/10.62281>
- Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Usfira, M., Aklimawati, & Isfayani, E. (2024). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Understanding by Design terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(3), 338–352. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jp2ms.8.3.338-352>

- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design* (Extended 2). VA: ASCD.
- Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. In *Indonesian Research Journal on Education Web Jurnal Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 5).
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Assemen Diagnostic untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 1(3), 241–250.
- Yolanda, Y., Fauziah, A., Toha, J. M., Kuti, K. A., Lubuklinggau, K., & Selatan, S. (2024). Keterampilan Pemecahan Masalah, Sharing Task dan Jumping Task Mahasiswa Menggunakan Case Method dengan Pendekatan Deep Learning. *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika*, 6(2), 303–317.  
<https://doi.org/10.31540/sjpif.v6i2.3268>
- Zahrawati, F., & Ramadani, A. N. (2021). Problematika implementasi kurikulum 2013 terhadap proses pembelajaran pada masa pandemik COVID-19. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 75–88.